

Peran Pembelajaran Sains untuk Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini

Desi Ranita Sari

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang

*E-mail: ranitasari48@gmail.com

Abstract

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak menunjukkan kreativitas dan rasa ingin tahunya secara optimal, salah satunya pembelajaran IPA pada anak usia dini. Pemanfaatan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan cerminan dari diri manusia yang terkait dengan tingkah laku yang menjadi kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku yang baik atau buruk. Metode pendekatan berdasar pada kajian tentang peran pembelajaran untuk membentuk karakter anak digunakan sebagai alat analisis dalam tulisan ini. Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat menanggapi situasi apapun secara moral, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui perilaku yang baik. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman. Sehingga pembelajaran IPA dalam kegiatan sehari-hari dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak. Kesimpulan dari artikel ini pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran ke dalam diri anak sebagai peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Salah satunya yakni melalui pembelajaran sains. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran sains selain terdapat aspek produk dan proses juga terdapat aspek sikap. Nilai karakter memiliki kesamaan dengan penjabaran hakikat sains sebagai sikap.

Keywords: belajar ilmu, karakter, anak-anak.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Keberadaan anak usia dini sangat krusial, karena masing-masing individu akan mengalami masa tersebut sekali seumur hidup. Usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya adalah sikap dan social (Khaironi, 2017).

Sikap dan sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan kata lain sikap dan sosial tersebut dapat diterima

oleh lingkungan. Agar anak mampu menunjukkan sikap dan sosial yang dapat diterima masyarakat, maka diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter sumber daya manusia Indonesia umumnya, dengan memberikan stimulasi-stimulasi yang tepat sehingga terbentuk dasar-dasar pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap serta mental pada anak.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarga (Sudaryanti, 2012). Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini karena sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yenti, 2021)

Periode usia (Hadisi, 2015) merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini biasa disebut *the golden age* yaitu masa-masa keemasan anak. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan karakter pada anak usia dini, dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Kita harus memanfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentuk karakter anak usia dini. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak dimulai sejak dini dengan memberikan rangsangan pendidikan. Menurut (Suryana, 2013) pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini juga dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh seperti perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan kreativitas anak. Apabila pada anak usia dini seluruh perkembangannya tidak dikembangkan dengan baik, maka akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan kreativitas dan rasa ingin tahu secara optimal, salah satunya adalah pembelajaran sains pada anak usia dini.

Sains merupakan salah satu komponen dari serangkaian bidang perkembangan kognitif yang mempunyai peran penting dalam pendidikan dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan sains tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari misalnya: mengenal magnet, mengenal bagian-bagian tumbuhan, dan benda-benda di sekitar anak. Sejak usia dini, anak mulai dikenalkan dengan sains yang bersifat sederhana dan berada di sekitar anak. Pembelajaran sains pada anak sebaiknya memberikan benda-benda yang nyata, agar anak mengerti wujud riilnya.

Menurut (Sari, 2016) pendidikan sains di sekolah mempunyai banyak pengetahuan, khususnya pengetahuan faktual, sains itu memiliki peran penting sebagai sebuah ilmu terapan, sehingga pengetahuan sains untuk mengetahui kejadian-kejadian alam di sekitar anak. Para guru Taman Kanak-Kanak mengajarkan kepada anak konsep sains dengan menyenangkan dan

mengembangkan pengertian kuat tentang bagaimana menerapkan sains sepanjang kegiatan-kegiatan sehari-hari. Agar guru dapat menyajikan konsep sains secara efektif kepada anak, guru harus dapat mengaplikasikan metode pembelajaran yang menarik di Taman Kanak-Kanak.

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait dengan tingkah laku yang menjadi kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku yang bersifat baik atau buruk. Pembentukan karakter pada anak terbentuk dari kebiasaan diri di rumah.

Keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter diri seorang anak, cara pola asuh orang tua, dan tingkah laku orang tua mengajarkan karakter pada anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga membentuk pribadi yang utuh bagi anak, sebab anak akan menghabiskan waktu bersama keluarga. Selain di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Di sekolah anak akan mendapatkan pendidikan karakter yang akan diajarkan, serta di masyarakat anak akan diajarkan pendidikan karakter agar anak dapat diterima pada kelompok sosial di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Metode

Metode pendekatan berdasar pada kajian tentang peran pembelajaran untuk membentuk karakter anak digunakan sebagai alat analisis dalam tulisan ini. Tulisan ini merupakan tulisan gagasan berbasis pada tahapan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu studi yang objek penelitiannya berupa karya-karya kepustakaan, baik berupa buku, artikel pada jurnal ilmiah dan jurnal populer dalam media massa. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan situasi yang diteliti. Sumber-sumber kepustakaan ini kemudian menjelaskan tentang peran pembelajaran sains untuk membentuk karakter pada anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Sains

Menurut (Hamalik, 2005) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material pembelajaran diantaranya berupa buku-buku, papan tulis, alat tulis, *slide* dan film, *audio* dan *video tape*, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan diantaranya terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur pembelajaran meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Pada dasarnya setiap proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara berbagai komponen, komponen-komponen pembelajaran itu dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu: guru, materi ajar, dan siswa. Peran guru sangat penting karena berfungsi sebagai pembimbing yang menyampaikan dan mentransfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan begitu juga dengan siswa yang berperan sebagai penimba ilmu, sedangkan materi ajar yang disampaikan oleh guru merupakan informasi atau pesan yang harus dipelajari oleh siswa untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai bekal untuk menyelesaikan studinya kelak.

Pendidikan akan terus berubah tatanannya dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pendidikan ditujukan untuk menyiapkan peserta didik dalam rangka menghadapi hidup dan kehidupannya di masa kini dan masa datang (Junaedi, 2019).

Sains atau yang sering disebut juga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Dari sudut bahasa, sains atau *Science* (Bahasa Inggris), berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *Scientia* artinya pengetahuan. Menurut (Sari, 2016) sains adalah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan fakta dan gejala alam yang tersusun secara sistematis yang didapatkan melalui pengamatan dan eksperimen. Jika memahami sains berdasarkan sudut pandang anak, maka akan berimplikasi pada kekeliruan-kekeliruan dalam menentukan hakikat sains bagi anak usia dini yang berdampak cukup signifikan terhadap pengembangan pembelajaran sains pada anak. Pemberian pembelajaran sains pada anak hendaknya sesuai dengan kebutuhan anak serta kemampuan pada anak. Pemberian pembelajaran sains yang dikemas secara menyenangkan untuk anak sehingga dapat bermakna dan bermanfaat bagi anak selama hidupnya. Menurut Carson dalam (Nugraha, 2005) mengemukakan sains bagi anak adalah segala sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan atau rangsangannya untuk mengetahui dan menyelidikinya, dengan pembelajaran sains ini anak dapat menemukan sains di semua tempat baik di rumah, di sekolah, dan sebagainya.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui Pendidikan hati, otak, dan fisik.

Menurut (Sunarti, 2005) berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya. Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang mengimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.

Pendidikan karakter bisa dimulai sejak usia dini hingga remaja. Karena pada usia tersebut merupakan usia yang tepat untuk melaksanakan-melakukan penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga tidak hanya aplikasi di lingkungan sekolah, baik itu lingkungan keluarga dan masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan nilai-nilai karakter ini (Khumairoh & Pandin, 2022)

Proses pembentukan karakter berlangsung seumur hidup mulai sejak kecil hingga dewasa. Jika anak-anak tumbuh di lingkungan yang berkarakter baik, ia akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia. Rumah, sekolah, dan lingkungan merupakan faktor utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Ketiga faktor tersebut harus saling berkaitan agar dapat menghasilkan karakter-karakter yang diharapkan (Julandi & Suharningsih, 2018)

Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

Menurut (Afandi, 2011) membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas

sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.⁶ Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat bangsa tersebut. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa.

(Kemendiknas, 2010) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut: religus, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Omeri, 2015).

3. Pembelajaran Sains Dalam Membangun Karakter Pada Anak

Pembelajaran sains dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang cocok yaitu melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) karena sains merupakan bagian dari kehidupan manusia. Pembelajaran langsung berpusat pada anak dan dapat memperkuat daya ingat anak. Pelaksanaan pembelajaran sains di sekolah yang melibatkan ketiga hakikat sains, mensyaratkan bahwa pembelajaran tidak sekedar perolehan ilmu pengetahuan yang berupa fakta, konsep, maupun prinsip tetapi juga mengedepankan proses dan sikap ilmiah. National Science Educational Standard (NSES) dalam (Sayekti, 2015) menyatakan, “*learning science is an active process. Learning science is something student to do, not something that is done to them.*” Proses pembelajaran sains memberikan kesempatan kepada siswa untuk melibatkan segala keterampilan proses yang dimiliki. Sebagai contohnya ketika anak sedang melakukan eksperimen/ percobaan, anak menempuh langkah-langkah percobaan yakni mengambil data. Ketika anak mengambil data anak harus jujur terhadap data yang diambil, artinya anak tidak diperkenankan untuk memanipulasi data meskipun data yang diperoleh tidak sesuai dengan teori. Percobaan apabila tidak dilandasi kejujuran akan menyebabkan hal yang fatal. Apabila anak memaknai sikap ini, maka jujur akan senantiasa melandasi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya dibawa sampai pada masa dewasa yang akan membentuk karakter siswa. Dengan adanya sikap jujur, makabudaya mencontek akan berkurang. Pada jangkauan yang lebih luas, dengan adanya sikap jujur angka korupsi yang semakin merajalela dapat ditanggulangi. Tidak jarang dalam melakukan percobaan anak melakukan dalam kelompok. Sehingga akan mendorong anak untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sebaya. Melalui aktivitas ini akan mengembangkan karakter anak dalam berkomunikasi. Kerjasama juga akan memupuk rasa peduli terhadap sesama. Dari beberapa pernyataan tersebut tampak bahwa pembelajaran sains mampu memberikan kontribusi dalam membangun karakter anak.

Kesimpulan

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran ke dalam diri anak sebagai peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Salah satunya yakni melalui pembelajaran sains. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran sains selain terdapat aspek produk dan proses juga terdapat aspek sikap. Nilai karakter memiliki kesamaan dengan penjabaran hakikat sains sebagai sikap. Artinya nilai karakter yang dikembangkan terintegrasi dalam sikap ilmiah siswa. Adanya pembentukan sikap yang baik dari peserta didik diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pula, sehingga diharapkan dapat membangun kehidupan bangsa yang lebih berhasil. Karena keberhasilan suatu bangsa dapat dicerminkan melalui kualitas sumber daya manusia di dalamnya.

Daftar Rujukan

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan Karakter dalam pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Muhammadiyah*, 1(1), 85–98.
- Hadisi. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2).
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Julandi & Suharningsih. (2018). Upaya sekolah menumbuhkan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(3), 369 – 383.
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research) Action System, Applied, Management, Accounting and Researh*, 3(2), 19–25.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Khumairoh, Aulia & Pandin, M. G. R. (2022). The Importance of Inculcating Character Education in Facing The Era Of Globalization In The 21St Century Generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787>
- Nugraha, A. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen Diktiristek.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manager Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Sari, D. R. (2016). Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini Kelompok A di PG dan TK Laboratorium UM. *Jurnal Universitas Negeri Malang*.
- Sayekti, I. C. (2015). Peran Pembelajaran IPA di Sekolah dalam Membangun Karakter Anak. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Sunarti, E. (2005). *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo Suyekti.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan praktik pembelajaran)*. Padang: UNP Press.
- Yenti, Y. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2045–2051. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1218>